

## HUBUNGAN ANTARA PERAN FASILITATOR DENGAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI LSM ADEMOS DESA DOLOKGEDE KECAMATAN TAMBAKREJO KABUPATEN BOJONEGORO

**Dewi Safitri Rizquna Mufasri Putri**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : [putryrizquna@gmail.com](mailto:putryrizquna@gmail.com)

**Soedjarwo**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : [soedjarwo@unesa.ac.id](mailto:soedjarwo@unesa.ac.id)

### Abstrak

Fasilitator merupakan seseorang yang menyediakan fasilitas dalam masyarakat. Peran fasilitator sebagai pemegang kendali dalam mengerjakan partisipasi masyarakat. dalam penelitian ini peran fasilitator yang dibahas adalah peran sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai motivator, sebagai pendamping dan sebagai mediator dalam meningkatkan kemandirian warga belajar. Kemandirian warga belajar merupakan tolak ukur utama dalam mengembangkan program - programnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara peran fasilitator sebagai inspiratory, informatory, motivator, pembimbing serta mediator dan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan empat puluh warga belajar yang mengikuti program sebagai responden, dan sepuluh warga belajar program sinau bareng sebagai alat uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menggunakan *analysis of variance (Anova)* dan *Uji - t*, menunjukkan bahwa adanya peran fasilitator sebagai inspirator, pembimbing dan mediator dalam meningkatkan kemandirian warga belajar. Dari hasil uji hipotesis Peran sebagai inspirator sebesar 0,001, peran sebagai pembimbing 0,000 dan peran sebagai mediator 0,000. Sehingga hipotesis penulis yang menyatakan bahwa "adanya hubungan yang signifikan antara peran fasilitator dengan kemandirian warga belajar" dapat diterima.

**Kata kunci : Peran, Fasilitator, Kemandirian Warga Belajar.**

### Abstract

The facilitator is someone who provides facilities in the community. The role of the facilitator as the controller in mobilizing community participation. In this study the facilitator's role as the role of inspirator, as an informator, as a motivator, as a companion and as a mediator in increasing the independence of the learning community. Independence of the learning community is the main benchmark in developing its programs. This study aims to find the relationship between the role of facilitator as inspiratory, informatory, motivator, guidance, mediator and the independence of learning community in LSM Ademos Bojonegoro.

The research method used is a quantitative approach to determine the relationship of one independent variable to one dependent variable. Data collected by using questionnaire, observation and documentation. This study used forty respondents who took part in the program, and ten participants of 'Sinau Bareng' program as a validity and reliability test tool. The results of the study used the *analysis of variance (ANOVA)* and *t-test*, indicating that there was a role of the facilitator as an inspirator, guide and mediator in increasing the independence of the learning community. From the results of the hypothesis the role as an inspirator is 0.001, the role as a supervisor is 0.000 and the role as mediator is 0.000. Therefore, the author's hypothesis which states that "there is significant relationship between the role of facilitator and independence of learning community" is acceptable.

**Keywords: Role, Facilitator, Independence of Learning Community.**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman pada saat ini yang semakin modern menuntut masyarakat memenuhi kebutuhan pendidikan semakin tinggi. Pendidikan di Indonesia di

bagi menjadi tiga jalur yaitu : pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Keberadaan ketiga jenis pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiganya saling mengisi dan melengkapi terutama

dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. (Kamil, 2011:1)

Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989: dalam Sudjana (2004) mendefinisikan Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap usaha yang dilakukan dengan sadar, sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga terwujud manusia yang gemar belajar-membelajarkan, mampu meningkatkan taraf hidup dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat.

Selain pendidikan formal dan non formal, pendidikan informal juga mempunyai pengaruh kuat kepada manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 1 kegiatan pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidik yang kompeten dan memiliki kompetensi tinggi, baik dalam pendidikan formal maupun non formal dapat menjadi pengaruh dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan bidang studinya. Dalam pendidikan luar sekolah, menurut Malcolm Knowles (dalam Marzuki, 2010:156), kompetensi pendidikan luar sekolah terbagi menjadi 3 kategori, yaitu sebagai *learning facilitator* (fasilitator), *program developer* (pengembang program), dan *administrator* (administrasi). Sesuai dengan tema penelitian akan mengulas tentang peran pendidikan luar sekolah sebagai fasilitator. Menurut Barker (Suharto, 2006:96) Fasilitator merupakan suatu tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional dan tradisional. Hal ini berarti seorang fasilitator adalah seorang yang menyediakan fasilitas, peran yang dibahas mengenai fasilitator berhubungan dengan peran guru dalam mendidik peserta didik, meliputi peran sebagai demonstrator, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, mediator, supervisor, evaluator, pengelola kelas (Roesminingsih, 2011:126).

Peran yang dijalankan oleh fasilitator ini lebih menggunakan cara pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan melalui pengalaman sehari – hari atau pengaruh pendidikan dan sumber – sumber lainnya di lingkungan sekitarnya (Marzuki, 2010:137). Pendidikan informal yang diberikan pada warga belajar adalah melalui kegiatan rutin berupa musyawarah (sinau bareng), pertemuan, pelatihan dan rapat untuk memperoleh inovasi terbaru. Dengan adanya pertemuan rutin maka komunikasi selalu terjalin dan hal tersebut dapat menumbuhkan ide – ide kreatif dalam mengembangkan kemandirian

warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

Dalam perannya seorang fasilitator dapat berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini berhubungan dengan adanya peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Dalam hal ini masyarakat turut berkontribusi menjalankan program yang ada. Dalam kontribusi nyata masyarakat ikut berpartisipasi dengan adanya program yang di jalankan oleh LSM ademos serta pemberian dukungan baik secara materi maupun non materi.

LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) memiliki intensitas yang tinggi dalam pemberdayaan. Di Bojonegoro ada beberapa LSM yang ada dan salah satunya yaitu “Ademos”. Ademos merupakan Asosiasi untuk Demokrasi dan Kesejahteraan Sosial yang memiliki strategi pemberdayaan berorientasi pada pengembangan masyarakat melalui program Sinau Bareng yang dilaksanakan di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Sinau Bareng merupakan langkah kongkrit mewujudkan Indonesia yang lebih adil dan merata. Demokrasi yang dimaksudkan adalah bahwa adanya kesetaraan hak dan kewajiban dalam program sinau bareng antara peserta pemberdayaan dan pelaku pemberdayaan atau antara masyarakat dan peran pendidik sama-sama memiliki kesempatan memberikan hak suara, gagasan dan tidak ada yang lebih mendominasi. Dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat kelas bawah yang merupakan mayoritas penduduk dengan minim akses terhadap proses politik dan pemerintahan, serta akses pelayanan publik dan pembangunan ekonomi yang ada di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

Program Sinau Bareng ini sangat penting karena mempunyai peranan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Bojonegoro khususnya di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro yang dahulunya termasuk kategori masyarakat tertinggal. Program Sinau Bareng mempunyai komunitas yang diberi nama Sinau Bareng Komunitas dengan melihat bahwa ada beberapa sektor potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro bila diberdayakan. Sektor tersebut antara lain pertanian, peternakan, dan industri kreatif. Dalam kegiatan pemberdayaan, Ademos memiliki beberapa kegiatan dalam mewujudkan tujuan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro, yaitu dengan melihat potensi yang ada pada sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal sosial pada masyarakat setempat yang dikemas dalam sarana sosial dasar, sarana ekonomi dan sarana lapangan kerja guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Modal sosial menunjukkan bahwa partisipasi dibutuhkan untuk mengembangkan

sinergi yang dibutuhkan dalam jejaring komunitas (community network).

Kemandirian sebenarnya bukan suatu kesatuan dengan ketergantungan namun hal tersebut berkaitan satu sama lain. Perubahan dalam aspek ketergantungan menuju halnya penurunan dari ketergantungan itu dinamakan kemandirian (Lindgren, 1976) Beller (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa tingkah laku manusia yang menunjukkan ketergantungan adalah mencari kontak fisik, mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pendekatan dan pengakuan terhadap dirinya. Cronbach (dikutip Levin, 1983) mengatakan bahwa kemandirian membuat seseorang mungkin memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya. Tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam bekerja dan bertindak laku. Kemandirian memungkinkan seseorang untuk berperan secara otonom, berusaha untuk mengarah pada kesempurnaan individu dan mencapai tujuan hidupnya.

Konsep kemandirian akan merujuk pada perkembangan diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang berkenaan dengan diri self actualization (Maslow), The Creative self (Adler) ego integrity, pada konteks pendidikan luar sekolah, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program - programnya. Oleh karena itu, kurikulum program pendidikan luar sekolah, secara lebih khusus memiliki inti kemandirian bagi setiap warga belajar. Diungkapkan oleh Stephen R. Covey dalam Suryana (2000:35), bahwa kemandirian merupakan paradigma sosial dengan tiga karakteristik yaitu mandiri secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berfikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengekspresikan gagasan), mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri).

Kemandirian sangat penting dalam menerapkan usaha memandirikan masyarakat. karena kemandirian itu penting untuk mengajak warga belajar agar mau berusaha dan tidak bergantung pada orang lain, akan tetapi fasilitator belum memperhatikan tujuan dari program yang ada, tujuan utamanya adalah kemandirian ini adalah terciptanya kemandirian warga belajar yang dapat meningkatkan taraf hidup warga masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat dolokgede dapat bersaing dengan daerah berkembang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Peran Fasilitator Dengan Kemandirian Warga Belajar Di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro".

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai inspirator dengan kemandirian warga belajar; 2) untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai informator dengan kemandirian warga belajar; 3) untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai motivator dengan kemandirian warga belajar; 4) untuk mengetahui apakah ada hubungan yang

signifikan antara peran fasilitator sebagai pembimbing dengan kemandirian warga belajar; 5) untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai mediator dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Kabupaten Bojonegoro.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian statistic parametris, untuk mengetahui adanya hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikat.

Sampel penelitian ini mengambil sebanyak 40 orang sebagai responden, dan 10 orang sebagai uji validitas dan reliabilitas yang meliputi warga belajar LSM Ademos Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Ademos yang beralamat di Jalan Raya Purwosari – Ngambon Km 13 Desa Dolokgede RT.10/RW.02 Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan, dimulai pada bulan Oktober sampai dengan November 2018.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, instrument/angket, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu: analysis of variance, uji t dan analisis deskripsi setiap indikator.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teoritik Peran Fasilitator

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam suatu situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
3. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara

anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role).

Fasilitator dalam peranannya memegang kendali dalam masyarakat tidak ubahnya seperti guru dalam kelas. Menurut Roesminingsih (2011:26), peranan dan kompetensi guru yang dianggap dominan adalah sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator. Peranan tersebut juga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan fasilitator.

Peranan Fasilitator yang akan dibahas terkait kemandirian warga belajar melalui program sinau bareng adalah :

a. Sebagai inspirator

Seorang fasilitator dapat menjadi inspirasi dari anggotanya, pencetus ide kemajuan dalam pendidikan. Artinya seorang fasilitator dituntut untuk memiliki inovasi untuk kemajuan suatu organisasi sehingga organisasi yang sedang berjalan dapat mengikuti perkembangan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Sebagai inspirator maka fasilitator mempunyai fungsi sebagai pembawa gagasan baru, mencari sumber baru dalam mengembangkan suatu organisasi. Seorang fasilitator dapat menjadi inspirasi orang lain untuk berubah menjadi lebih baik.

b. Sebagai informator

Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah masyarakat dalam merencanakan bagaimana cara yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan (Ife, 2014:586). Seorang fasilitator dapat memberikan informasi yang dibutuhkan suatu organisasi, untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasa sebagai kuncinya dan ditopang dengan penguasaan bahan yang akan disampaikan informator yang baik adalah informator yang memahami akan kebutuhan. Dalam proses penyampaian informasi fasilitator melaksanakan komunikasi yang berbentuk instruksi atau perintah, saran, bimbingan, petunjuk, nasihat, maupun kritik dan saran yang sifatnya membangun, namun terjadinya pertukaran informasi atau komunikasi dari bawah juga dibutuhkan. Komunikasi dari bawah ini berupa laporan, keluhan, harapan-harapan, serta penyampaian ide-ide yang perlu mendapat perhatian (Rivai dan Mulyadi, 2011:130).

c. Sebagai motivator

Motivator merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan motivasi kepada orang lain. Menurut Helmawati (2014:194), motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik yang

berasal dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang diperoleh dari orang lain untuk melaksanakan suatu kegiatan.

Peran seorang fasilitator sebagai motivator harus mampu dalam memberikan motivasi kepada orang lain, motivasi yang diberikan dapat melalui pelatihan ataupun dengan cara memberikan dorongan untuk menggerakkan orang lain. Menurut (Ife, 2014:561 dan 567) pemberian motivasi juga didukung dengan adanya komunikasi yang baik. Karena seorang penyemangat akan lebih baik jika ia dapat berkomunikasi dengan jelas dan tepat. Hal ini tidak hanya digunakan saat pembicaraan fakta, ide atau pendapat namun juga pada kecakapan seseorang untuk mengkomunikasikan antusiasme, komitmen dan integritas. Komunikasi seperti demikian akan sering kali tidak disadari, dan mengalir dari segala cara pelaksanaan peran fasilitator. Seorang fasilitator dituntut untuk siap mendampingi masyarakat saat dibutuhkan, bersedia untuk meyetujui mereka, dan cukup dapat diandalkan serta dipercaya.

d. Sebagai pembimbing

Membimbing berarti memmimpin atau menuntun. Sebagai pembimbing seorang fasilitator diharapkan mampu memberikan arahan dan masukan kepada masyarakat untuk mewujudkan tujuan bersama. Kehadiran fasilitator ditengah masyarakat akan semakin memberi manfaat karena adanya seseorang yang menjadi panutan dan yang memberikan arahan saat adanya kesulitan. Prayitno dan Amti (2009:94), bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbang yang berarti bagi masyarakat.

Menurut Abin (2009:277) ada tiga layanan bimbingan dalam proses belajar, meliputi

- 1) Layanan bimbingan itu diharapkan bantuan kepada individu tertentu; bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal;
- 2) Layanan bantuan diharapkan agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal;
- 3) Layanan bimbingan merupakan suatu proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan penyusunan diri.

e. Sebagai mediator

Seorang fasilitator sering kali berurusan dengan konflik kepentingan dan nilai yang ada

di masyarakat. Untuk menghadapi konflik tersebut, seorang fasilitator harus berperan sebagai mediator. Peran mediator merupakan kemampuan dalam mendengar dan memahami dua belah pihak, untuk merefleksikan berbagai pandangan dari masing-masing pihak, untuk membuat masyarakat saling menghargai, dan akhirnya menemukan kesepakatan bersama. Bagaimanapun juga seorang fasilitator harus berada dalam posisi netral takala sebuah konflik muncul. Namun netral juga tidak selama dapat diterapkan jika mediasi sudah tidak berguna, jadi kemampuan untuk bernegosiasi juga harus dimiliki oleh seorang fasilitator.

Keahlian mediasi dan negosiasi yang dimiliki oleh seorang fasilitator melibatkan kemampuan untuk mengintervensi dalam sebuah isu tanpa harus berpihak pada satu sisi (Ife, 2014:563). Artinya fasilitator diharapkan memiliki keterampilan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak untuk merefleksikan berbagai pandangan dari masing-masing pihak, untuk membuat penduduk mencari area-area yang bisa menjadi kesepakatan dan kemudian membantu mereka membuat konsesus.

Compton dan Galawy (Suharto, 2006:101) memberikan beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator.

- 1) Mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik.
- 2) Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
- 3) Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
- 4) Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.
- 5) Berupaya untuk melokalisasi konflik kedalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
- 6) Membagi konflik kedalam beberapa isu.
- 7) Membantu pihak-pihak yang bertikai untuk mengakui bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terlibat terus dalam konflik.
- 8) Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.
- 9) Gunakan prosedur-prosedur persuasi.

## B. Kajian Teoritik Kemandirian Warga Belajar

### a) Pengertian Kemandirian

Kehidupan manusia pada saat ini semakin dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks. Dalam keadaan ini menuntut setiap individu harus mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri tanpa harus

bergantung dengan orang lain, dan berani untuk menentukan sikap yang tepat untuk mengambil solusi dari permasalahan tersebut. Salah satu aspek penting yang diperlukan dalam kemandirian yaitu mandiri dalam bersikap dan bertindak.

Menurut Barnadib (dalam Syafaruddin;dkk, 2012:147) mengartikan : Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku maupun berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

### b) Bentuk – Bentuk Kemandirian

Robert Havighurst (dalam Desmita, 2012:186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

### c) Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

Menurut Lovinger (dalam Ali, 2014:114-116) tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri
- 2) Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik.
- 3) Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri.
- 4) Tingkatan ke empat, adalah tingkat saksama (conscientious).
- 5) Tingkatan ke lima, adalah individualis.
- 6) Tingkatan ke enam, adalah tingkat mandiri

Sedangkan menurut Suharnan (2012:68) Karakteristik perilaku mandiri terbagi menjadi empat hal, antara lain :

- 1) Mengambil inisiatif untuk bertindak. Pertama, orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan

tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang yang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan atau menunggu perintah dari orang lain.

- 2) Mengendalikan Aktivitas yang Dilakukan. Kedua, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Misalnya, kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara melaksanakan tugas pekerjaan dengan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan.
- 3) Memberdayakan Kemampuan yang dimiliki. Ketiga, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukan sendiri terlebih dulu secara sungguh-sungguh. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang yang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun masih tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.
- 4) Menghargai Hasil Kerja Sendiri. Terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang

tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang di-miliki baik berupa tenaga maupun pikiran, bahkan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya. Dengan demikian, perilaku mandiri juga berkaitan dengan sikap menghargai, kepuasan, dan kebanggaan atas apa yang pernah dilakukan atau dihasilkan sendiri. Sebaliknya, jika nilai penghargaan, kepuasan dan kebanggaan itu tidak dimiliki, seseorang cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada orang lain.

#### d) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Masrun (1986:4), yaitu :

##### 1) Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan seiring dengan bertambahnya usia. Pada usia yang remaja mereka lebih berorientasi internal, karena percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri.

##### 2) Jenis Kelamin

Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada seorang pria dan wanita. Dan perbedaan jasmani yang menyolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa perbedaan kemandirian antara pria dan wanita

##### 3) Konsep Diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya. Mereka yang memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

##### 4) Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan

untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan sesuatu secara tepat tanpa tergantung dengan orang lain.

5) Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarakan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

6) Interaksi Sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian, individu tidak dapat terlepas dari faktor – faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor – faktor memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai penentu seberapa jauh individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

30.167 dengan nilai probabilitas yang menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan nilai signifikansi F hitung  $< 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya peran fasilitator sebagai inspiratory (X1), sebagai infromatory (X2), sebagai motivator (X3), sebagai pembimbing (X4), dan sebagai mediator (X5) berhubungan secara simultan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

## 2) Uji t

Uji t di gunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Variabel Y. pengujian data Uji t di lakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil data uji t sebagai berikut:

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standard ized Coefficients | T      | Sig.  |
|--------------|-----------------------------|------------|----------------------------|--------|-------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                       |        |       |
| 1 (Constant) | -0.108                      | 4.182      |                            | -0.026 | 0.980 |
| X1           | 0.798                       | 0.217      | 0.290                      | 3.683  | 0.001 |
| X2           | 0.143                       | 0.198      | 0.055                      | 0.724  | 0.474 |
| X3           | 0.192                       | 0.250      | 0.058                      | 0.767  | 0.448 |
| X4           | 1.605                       | 0.287      | 0.471                      | 5.600  | 0.000 |
| X5           | 0.908                       | 0.162      | 0.464                      | 5.617  | 0.000 |

a. Dependent Variable: Kemandirian Warga Belajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Data

#### 1) Analysis Of Variance

Analisis Of Variance (Anova) merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan (membandingkan) lebih dari dua kelompok. Pengujian Anova data di lakukan menggunakan SPSS. Hasil data Anova adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

| ANOVA <sup>a</sup>                            |                |    |             |        |                   |
|-----------------------------------------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model                                         | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1 Regres sion                                 | 663.392        | 5  | 132.678     | 30.167 | ,000 <sup>b</sup> |
| Residu al                                     | 149.536        | 34 | 4.398       |        |                   |
| Total                                         | 812.929        | 39 |             |        |                   |
| a. Dependent Variable: Y                      |                |    |             |        |                   |
| b. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X2, X4 |                |    |             |        |                   |

Berdasarkan hasil SPSS di atas, tabel anova di peroleh nilai F sebesar

Berdasarkan hasil SPSS di atas untuk menganalisis hasil uji t dengan membandingkan hasil angka signifikansi dengan angka probabilitas 0,05. Jika signifikansi t hitung  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima dan apabila signifikansi t hitung  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak. Hal ini menunjukan bahwa uji t membuktikan ada atau tidaknya sebuah hubungan antara variabel dalam hal ini variabel yaitu hubungan antara peran fasilitator dengan kemandirian warga belajar secara parsial satu X dengan Variabel Y

### b. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran fasilitator sebagai *inspirator*, *infromator*, *motivator*, *pembimbing* dan *mediator* dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Berikut ini akan diuraikan pembahasan dari hasil penelitian untuk mengetahui pembuktian masing – masing

hipotesis yang sebelumnya diajukan oleh peneliti, uraiannya sebagai berikut:

**a. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran fasilitator sebagai inspirator Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro**

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai inspiratory berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien 0,290. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi hubungan peran fasilitator sebagai inspirator juga akan meningkatkan kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,001 yang posisinya lebih kecil dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai inspirator berhubungan signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro terbukti kebenarannya atau **diterima**.

Kemandirian warga belajar merupakan tolok ukur utama dalam mengembangkan program – program yang ada. Peranan dalam memberikan inspirasi yang telah dilakukan oleh fasilitator baik inspirasi secara langsung maupun inspirasi yang yang di dapat oleh orang lain. Hal ini terbukti dengan adanya semangat partisipasi dalam masyarakat untuk menghadiri program – program yang berada di LSM Ademos.

Menurut Mardika dan Soebianto (2013:140) bahwa seorang fasilitator akan memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai agen pembaharu yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Inspirasi yang diperoleh masyarakat tidak hanya berasal dari fasilitator melainkan dari pihak lain juga yang mampu menjadi contoh dan memberikan ide terkait dengan program yang berada di LSM Ademos dalam meningkatkan kemandirian warga belajar.

**b. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai informator Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro**

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai infromatory tidak

berhubungan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien -,118. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi peran fasilitator sebagai informator juga semakin rendah kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,055 yang posisinya lebih besar dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai infromatory tidak berhubungan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro tidak terbukti kebenarannya atau **di tolak**.

Dalam menjalankan peran sebagai informator fasilitator memang sudah mendapatkan kepercayaan dari warga belajar, selalu menyampaikan ide yang didapat dari berbagai pihak yang terjadi dalam warga belajar.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Iffe (2014:586) bahwa informasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah masyarakat dalam merencanakan bagaimana cara yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan. Artinya semua informasi memang harus transparan.

Penyampaian fasilitator sebagai informator yaitu melaksanakan komunikasi yang berbentuk instruksi, perintah, saran, bimbingan, petunjuk, nasihat, maupun kritik dan saran yang bersifat membangun. Namun terjadinya pertukaran informasi atau komunikasi dari warga belajar juga diperlukan. Hal ini kurang sejalan dengan yang dilakukan oleh fasilitator bahwa fasilitator kurang melaksanakan komunikasi yang baik dari warga belajar, warga belajar tidak mampu menyampaikan keluhan, kritik dan saran terhadap fasilitator sehingga dengan begitu tidak mempengaruhi kemandirian warga belajar, karena tidak ada perbaikan dalam menjalankan program selanjutnya. Komunikasi dari bawah ini berupa laporan, keluhan, harapan-harapan, serta penyampaian ide-ide yang perlu mendapat perhatian (Rivai dan Mulyadi, 2011:130).

**c. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai motivator Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro**

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai motivator tidak berpengaruh dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien -,624.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi peran fasilitator sebagai motivator juga semakin rendah kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,058 yang posisinya lebih besar dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan yang signifikan antara peran fasilitator sebagai motivator tidak berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro tidak terbukti kebenarannya atau **ditolak**.

Motivator merupakan orang yang memberi motivasi terhadap orang lain. Menurut Suryana (2006:53) Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya
2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan
3. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
4. Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan
5. Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang

Peranan yang dilakukan fasilitator sebagai motivator adalah meyakinkan warga belajar dan mencoba merubah pola pikir warga belajar agar warga belajar mampu menggunakan peluang yang ada dalam setiap program yang ada. Menurut pendapat Helmawati (2014:194) bahwa motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan dan mempertahankan perilaku.

Menurut warga belajar LSM Ademos peran sebagai motivator kurang mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian warga belajar, karena menurut warga belajar yang dibutuhkan adalah motivasi dan tindakan secara langsung (pendampingan) agar warga belajar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut (Ife, 2014:561 dan 567) pemberian motivasi juga didukung dengan adanya komunikasi yang baik. Karena seorang penyemangat akan lebih baik jika ia dapat berkomunikasi dengan jelas dan tepat. Hal ini tidak hanya digunakan saat pembicaraan fakta, ide atau pendapat namun juga pada kecakapan seseorang unruk mengkomunikasikan antusiasme,

komitmen dan integritas. Komunikasi seperti demikian akan sering kali tidak disadari, dan mengalir dari segala cara pelaksanaan peran fasilitator. Seorang fasilitator dituntut untuk siap mendampingi masyarakat saat dibutuhkan, bersedia untuk meyetujui mereka, dan cukup dapat diandalkan serta dipercaya.

**d. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran fasilitator sebagai pembimbing Dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro**

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai pembimbing berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien 0,471. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin meningkat peran fasilitator sebagai pembimbing juga akan meningkatkan kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang posisinya lebih kecil dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai pembimbing berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro terbukti kebenarannya atau **diterima**.

Dalam peran fasilitator sebagai pembimbing diperlukan adanya bimbingan (*guidance*). Menurut Donald G Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) mengemukakan bahwa:

*“Guidance may be defined as that part of the total educational program that help provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea”*

“Bimbingan dapat didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan total yang membantu memberikan peluang pribadi dan layanan staf khusus yang dengannya setiap individu dapat berkembang hingga kemampuan dan kapasitasnya yang lengkap dalam hal gagasan demokrasi”

Bimbingan merupakan “*helping*” yang identic dengan “*aiding, assisting atau availing*”, yang berarti bantuan atau pertolongan makna bantuan dalam

bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan sendiri. Pembimbing dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemandirian warga belajar yaitu mampu :

- 1) Menciptakan lingkungan (Fisik, Psikis, Sosial dan Spiritual)
- 2) Memberikan dorongan dan semangat
- 3) Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan
- 4) Mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

**e. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran fasilitator sebagai mediator dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro**

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai mediator berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar dengan nilai koefisien 0,464. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin meningkat peran fasilitator sebagai mediator juga akan meningkatkan kemandirian warga belajar yang dibuktikan oleh hasil uji T yang diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang posisinya lebih kecil dari nilai probability sebesar 0,05. Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai mediator berpengaruh signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Bojonegoro terbukti kebenarannya atau **diterima**.

Menurut Ife (2014:563) berpendapat bahwa, keahlian mediasi dan negosiasi yang di miliki oleh seorang fasilitator melibatkan kemampuan untuk mengintervensi dalam sebuah isu tanpa berpihak pada satu sisi, yang artinya adalah fasilitator di harapkan memiliki ketrampilan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak untuk merefleksikan berbagai pandangan dari masing - masing pihak, untuk dapat membantu warga belajar dalam mencari keputusan menjadi kesepakatan dan kemudian membantu warga belajar membuat konsesus.

Fasilitator sebagai mediator melakukan tindakan meliputi kontrak perilaku, negosiasi, perdamaian antar pihak, serta berbagai macam resolusi dari konflik. Di dalam mediasi perlu adanya beberapa upaya

untuk menemukan solusi menang – menang (win win solution). Dalam upaya tersebut fasilitator sebagai mediator, atau menjadi penengah dan dalam mengambil keputusan yang ada diserahkan kepada warga belajar, sehingga dapat meningkatkan kemandirian warga belajar dalam menjalani hidup.

**f. Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Peran Fasilitator Sebagai Inspirator, Informator, Motivator, Pembimbing Dan Mediator Dengan Kemandirian Warga Belajar Di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Fasilitator sebagai *inspirator, informator, motivator, pembimbing dan mediator* secara simultan memiliki hubungan dengan kemandirian warga belajar. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analysis of variance (anova) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mempunyai nilai posisi lebih kecil dari nilai probability (0,05). Dari hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel hubungan antara peran fasilitator sebagai inspirator, informator, motivator, pembimbing, dan mediator memiliki hubungan secara simultan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini di dukung oleh beberapa teori Mengutip pendapat dari Rogers (Murwani, 2006:66), fasilitator akan dengan semangat, peka dan cermat memandu sebuah proses belajar jika ia memiliki watak/karakter: a) Kepribadian yang menyenangkan; b) kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok; c) mampu mendesain cara memfasilitasi yang membangkitkan semangat para partisipan; d) mampu mengorganisasi kegiatan; e) cermat dalam melihat persoalan partisipan; f) memiliki ketertarikan terhadap subyek; g) fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar; dan g) pemahaman atas materi pokok pembahasan. Peranan fasilitator adalah sangat penting dalam merancang aktivitas atau pengajaran yang berkesan. Pemilihan teknik dan model pembelajaran dilihat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian warga belajar.

Peran fasilitator adalah memimpin grup dalam penyelesaian masalah, membangun sebuah visi dan mengembangkan rencana-rencana yang memotivasi semua orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Fasilitator diharapkan untuk mendorong

upaya kolektif, membangun kohesi dan kerjasama serta mengelola konflik antarpribadi (Hogan, 2002:10).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisa dan kuesioner yang telah disebarkan, menunjukkan bahwa Terdapat Hubungan yang signifikan antara peran fasilitator dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Kabupaten Bojonegoro sudah dilaksanakan dengan baik. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai inspirator berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai inspirator maka semakin tinggi pula kemandirian warga belajar di LSM Ademos.
- Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara Fasilitator sebagai informator tidak berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai informator, maka semakin rendah kemandirian warga belajar di LSM Ademos.
- Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara Fasilitator sebagai motivator tidak berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai motivator, maka semakin rendah kemandirian warga belajar di LSM Ademos.
- Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai pembimbing berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai pembimbing maka semakin tinggi pula kemandirian warga belajar di LSM Ademos.
- Terdapat Hubungan yang signifikan antara Peran fasilitator sebagai mediator berhubungan secara signifikan dengan kemandirian warga belajar di LSM Ademos Desa Dolokgede Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Semakin tinggi peran fasilitator sebagai mediator maka semakin tinggi pula kemandirian warga belajar di LSM Ademos.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk

fasilitator LSM Ademos Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut:

- LSM terkait direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan fasilitator – fasilitator yang ada dengan cara pelatihan/diklat ilmu yang baru sehingga mampu mengembangkan LSM Ademos menjadi yang lebih baik lagi. Fasilitator sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian warga belajar yang ada di LSM Ademos.
- LSM terkait direkomendasikan untuk menambah program yang berkelanjutan untuk warga belajar yang berada di LSM Ademos sehingga warga belajar memiliki inovasi – inovasi yang baru dan baik untuk dikembangkan.
- Kemampuan fasilitator dalam membantu kemandirian warga belajar harus lebih ditingkatkan, agar warga belajar lebih berani mengungkapkan pemikirannya sehingga mampu mengembangkan inovasi – inovasi yang ada.
- Semua fasilitator diharapkan lebih aktif membuat diskusi – diskusi dan seminar dengan warga belajar, sehingga mampu menciptakan komunikasi yang baik untuk warga belajar.
- Untuk peneliti selanjutnya di rekomendasikan untuk melakukan perbaikan di bagian instrument yang di bagikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W. A dan S. Supriyadi. 2017. *Peranan Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas*. Jurnal Sosiologi Dilema Volume 32. Juli 2017. (online) <https://jurnal.uns.ac.id> (diunduh 8 Februari 2018).
- Data Penduduk Usia Produktif Masyarakat Bojonegoro (online) (<http://bojonegorokab.go.id/>), (diunduh pada tanggal 28 Maret 2018)
- Data di Jawa Timur. (online) <https://jatim.bps.go.id/>, diakses pada 28 Maret 2018)
- Data Lembaga Swadaya Masyarakat Ademos Kabupaten Bojonegoro per Januari 2017.
- Hogan, Christine. 2002. *Understanding Facilitation: Theory and Principles*. (Ebook), London: Kogan Page Limited, (<http://m.bookfi.net/book/1054955>, diunduh pada 4 Oktober 2018).
- Kamil, Mustofa. Tahun tidak dicantumkan. *Karakteristik Kemandirian Dalam Konsep Pendidikan Nonformal*. Artikel. (online), (<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/196111091987031001->

- [MUSTOFA KAMIL/kemandirian.pdf](#),  
diunduh 07 Juli 2018).
- Laksmi, Suci. *Berita Kemiskinan di Tingkat Provinsi Jawa Timur* (online),  
<https://www.kompasiana.com/slaksmisari/5900c44cce7e616b52aaf3bd/kemiskinan-di-provinsi-jawa-timur?page=all>, diunduh 12 April 2018).
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Cv. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Suharnan. 2012. *Pengembangan Skala Kemandirian*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 2. (online),  
(<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/26/32>, diunduh 15 Januari 2017).
- Sukmawati, A. “Agen Perubahan dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak”. *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 2, no. 1, 1, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/1297>, diakses pada 19 Mei 2018).
- Tim Penulis. 2014. *Buku Pedoman Penulis dan Ujian Skripsi Unesa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warisdiono, Eko, dkk. 2013. “Kompetensi Fasilitator Pelatihan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pertanian (P4TK Pertanian), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”. *Jurnal Penyuluhan*. (Online), Vol. 9 (2): 110, (<http://docplayer.info/36856319-Jurnal-penyuluhan-september-2013-vol-9-no-2.html>), diunduh pada 09 Juli 2018.
- Yusuf, Syamsu. & Juantika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.